



Batik Sumber Ide Ratu Kalinyamat dan Ornamen Masjid Mantingan Jepara

Icha Zulita Fadillah dan Muh Fakhrihun Naam

Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Semarang Gedung E10 Lt. 2 Kampus Sekaran Gunungpati Semarang 50229

ichazulfadillah12@students.unnes.ac.id dan fakhri.artworker@mail.unnes.ac.id

Abstract. *Ratu Kalinyamat as an inspirational and phenomenal female figure in Jepara and the heritage of historical buildings in the form of ornaments in the Mantingan Mosque became the basic idea of creating written batik works in the form of jarik. This study aims to determine the process of creating batik motifs and to describe the results of batik works with the source of ideas from Ratu Kalinyamat with a golden chariot and ornaments of the Jepara Mantingan tomb mosque. The method used in this research is the Research and Development (RnD) research method. Data collection techniques by observation, interviews with caretakers and expert judgment, and documentation. The data analysis technique uses descriptive qualitative methods including data reduction from sources and expert judgments, data display in the form of descriptions or narratives of works, conclusions or verification. The results of the research on batik work entitled "Sang Ratu and Kereta Kencana Penikmat Twilight" on primissima cotton with written batik techniques consisting of washing cloth, molani, nyanting, nemboki, nyolet, nglorod, and packaging. The colet coloring technique uses remasol dye and waterglass fixation, batik works are described based on design elements and principles which include aesthetic aspects, material aspects, functional aspects, quality aspects, and symbolic aspects.*

Keywords: *Batik, batik motif, Kalinyamat, Mantingan Mosque ornament, Jepara.*

Abstrak. Ratu Kalinyamat sebagai tokoh wanita yang inspiratif dan fenomenal di Jepara dan peninggalan bangunan sejarah berupa ornamen yang ada di Masjid Mantingan menjadi ide dasar terciptanya karya batik tulis berupa jarik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses penciptaan motif batik dan mendeskripsikan hasil karya batik dengan sumber ide dari Ratu Kalinyamat dengan kereta kencana dan ornamen masjid makam Mantingan Jepara. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian *Research and Development (RnD)*. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara dengan juru kunci dan *expert judgement*, dan dokumentasi. Teknik analisis datanya menggunakan metode kualitatif deskriptif meliputi reduksi data dari narasumber dan *expert judgement*, display data berupa deskripsi atau narasi karya, kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian karya batik berjudul "Sang Ratu dan Kereta Kencana Penikmat Senja" pada bahan katun primissima dengan teknik batik tulis yang terdiri tahap mencuci kain, *molani*, *nyanting*, *nemboki*, *nyolet*, *nglorod*, dan pengemasan. Teknik pewarnaan colet menggunakan pewarna remasol dan fiksasi waterglass, karya batik dideskripsikan berdasarkan unsur dan prinsip desain yang meliputi aspek estetika, aspek bahan, aspek fungsional, aspek kualitas, dan aspek simbolik.

Kata Kunci: Batik, motif batik, Kalinyamat, ornamen Masjid Mantingan, Jepara.

PENDAHULUAN

Kabupaten Jepara dijuluki sebagai Kota Ukir merupakan salah satu Kabupaten yang terletak di Utara provinsi Jawa Tengah, memiliki batas-batas wilayah bagian barat meliputi Laut Jawa, bagian timur meliputi Kabupaten Pati dan Kudus, bagian utara ada Laut Jawa, dan bagian selatan adalah Kabupaten Demak (Hidayah, 2017). Jepara memiliki luas wilayah 100.413,189 Ha yang meliputi 16 Kecamatan, 184 Desa dan 11 Kelurahan. Wilayah laut seluas 2.112,836 km² dan Jepara terkenal akan keindahan pasir putih yang dimilikinya (Priasmara dan Riza, 2013).

Kabupaten Jepara terletak di pulau Jawa. Pulau Jawa terkenal akan Kesultanan Islam Pertama yaitu Kesultanan Demak dan merupakan Kesultanan Islam terbesar di pantai utara Jawa ("Pasisir") pada tahun 1475–1554 yang didirikan oleh Raden Patah (Yogyanto, 2017). Keruntuhan Kesultanan Demak terjadi karena perebutan kekuasaan setelah Sultan Trenggono wafat (Mukti dan Sulisty, 2019). Ratu Kalinyamat merupakan tokoh perempuan Indonesia abad ke-16 yang memiliki peranan penting. Ratu Kalinyamat mempunyai posisi kuat dalam pemerintahan. Sebagai pewaris kesultanan selaku putri Sultan Trenggana, Raja Demak ke tiga yang mempunyai sikap tegas dan berani dalam mengambil keputusan, Ratu Kalinyamat menggunakan wewenang politiknya untuk mengatasi konflik di Kesultanan Demak (Hayati dan Sugiyarto, 2000).

Sultan Trenggana adalah putra Raden Patah, pendiri Kesultanan Demak. Pangeran Trenggana mempunyai enam anak, salah satunya adalah Retna Kencana. Retna Kencana dalam silsilah tersebut merupakan Ratu Kalinyamat yang dikenal sekarang (Hayati dan Sugiyarto, 2000; Said, 2013). Nama Kalinyamat dianugerahkan kepada putri Sultan Trenggana karena Retna Kencana setelah menikah dengan Sultan Hadlirin mendapat sebuah daerah yang ada di wilayah Jepara dan Kudus yang bernama Kalinyamat. Menurut informasi dari juru kunci kompleks Makam Mantingan Pangeran Kalinyamat atau Sultan Hadlirin mempunyai nama asli Raden Toyib, beliau adalah putra dari Syeh Muhayyat Syah raja dari Kesultanan Aceh (Hayati dan Sugiyarto, 2000).

Ratu Kalinyamat adalah tokoh yang memiliki peranan penting di Jepara. Sikap tegas dan berani mengambil keputusan serta kemampuan memimpin yang ada pada diri Ratu Kalinyamat membuatnya berhasil menjadi seorang penguasa besar wanita di pesisir utara Jawa. Kalinyamat menerapkan kebijakan untuk memajukan dan memulihkan Jepara kembali berjaya yaitu dengan menerapkan sistem *commenda* dalam perdagangan jalur laut. Selama 30 tahun berkuasa dan memimpin Jepara, Ratu Kalinyamat berhasil membawa Jepara pada puncak kejayaannya (Diego de Couto dalam Chusnul, 2010).

Ratu Kalinyamat yang hidup pada abad 16 memberikan peranan penting dalam kehidupan masyarakat Jepara selain kepimpinannya yang tangguh Ratu Kalinyamat juga berperan dalam penyebaran agama islam melalui seni budaya. Penyebaran agama Islam berjalan dengan baik dan mendapat sambutan hangat dari masyarakat karena kedatangannya berlangsung dengan damai. Bukti peran Ratu Kalinyamat dalam bidang agama tampak dalam peninggalannya berupa masjid di Mantingan, pembangunan masjid ini untuk mengenang mendiang suaminya, Sultan Hadlirin. Masjid Astana Sultan Hadlirin atau biasa disebut sebagai Masjid Mantingan, masjid yang terkenal dengan nama Masjid Mantingan terletak pada Desa Mantingan, Kecamatan Tahunan, Kabupaten Jepara, selain masjid terdapat juga makam Ratu kalinyamat dan suami yaitu Sultan Hadlirin (Rochman, 2015).

Masjid Mantingan dibangun pada tahun 1748 Saka atau tahun 1559 Masehi berdasarkan petunjuk dari condro sengkolo yang terukir pada sebuah mihrab Masjid Mantingan yang berbunyi "Ropo Brahamana Warna Sari yang memiliki arti Rupa = 8, Brahmama = 4, Warna = 7 dan Sari = 1" jadi apabila dibaca dibalik menjadi angka 1748 (Winarto, 2019). Masjid Mantingan terdapat ukiran-ukiran yang terbuat dari batu, mengandung budaya yang bernuansa Hindu juga mengandung budaya yang bernuansa islam karena Masjid Mantingan memiliki akulturasi dari tiga budaya yaitu Jawa, Hindu dan Tiongkok. Perwujudan bentuk-bentuk binatang dan makhluk hidup lainnya yang tersamar dalam tulisan kaligrafi Arab sebagai suatu pemecahan terhadap larangan menggambarkan makhluk hidup. Ratu Kalinyamat berhasil melahirkan inovasi dan kreasi baru dalam bidang ornamen, yaitu hadirnya gaya seni islam kaligrafi Arab dalam bentuk seni ukir (Gustami dalam Rejeki, 2019). Perpaduan ini menghasilkan keindahan dan keunikan pada bangunan Masjid Mantingan, diantaranya ornamen-ornamen ini memiliki makna nilai-nilai dari budaya, hal tersebut juga menunjukkan bahwa pengaruh ideologi, budaya, sosial, dan politik merupakan faktor yang sangat penting terhadap kemunculan ornamen Masjid dan Makam Mantingan (Hayati dan Sugiyarto, 2000).

Penciptaan batik adalah cara mengungkapkan keindahan di sekeliling kita sebagai bentuk pelestarian budaya Indonesia. Berdasarkan pembahasan tersebut diatas, tujuan penelitian ini adalah untuk 1) Mengetahui proses penciptaan motif batik sumber ide Ratu Kalinyamat dengan kereta kencana dan ornamen Masjid Mantingan Jepara menjadi karya batik tulis berupa jarik yang menonjolkan nilai estetika. 2) Mengetahui hasil dan mendeskripsikan karya batik sumber ide Ratu Kalinyamat dan ornamen Masjid Mantingan Jepara.

METODE

Metode penelitian menurut Sugiyono (2019) adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan atau *Research and Development (RnD)*. *Research and Development (RnD)* adalah sebuah strategi dan metode penelitian yang cukup ampuh memperbaiki praktik (Sukmadinata, 2006). Menurut Sugiyono, (2019), Metode *RnD* merupakan cara ilmiah untuk meneliti, merancang, memproduksi dan menguji validitas produk yang telah dihasilkan. Penelitian dan pengembangan memiliki fungsi untuk memvalidasi dan mengembangkan produk. Mengembangkan produk dalam arti yang luas dapat diartikan untuk memperbaiki atau memperbarui produk yang telah ada atau menciptakan produk baru dan dapat dipertanggungjawabkan (Sugiyono, 2019). Penelitian pengembangan ini mengacu pada model pengembangan 4D (*Four-D models*) Thiagarajan yang dikutip oleh Sugiyono (2019). Model pengembangan ini meliputi empat tahapan yaitu *Define* (definisi), *Design* (desain), *Development* (pengembangan) dan *Dessemination* (penyebaran).

Pengumpulan data oleh peneliti dilakukan dengan *observasi* (pengamatan), wawancara, dan dokumentasi. Analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis teori Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2019) dimana aktivitas dalam analisis dilakukan secara interaktif dan terus menerus sampai tuntas, yang terdiri dari tiga tahap yaitu:

1. Reduksi Data

Mereduksi data memiliki arti merangkum atau memilih, memfokuskan hal-hal yang penting atau pokok, dicari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu. Data yang direduksi memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

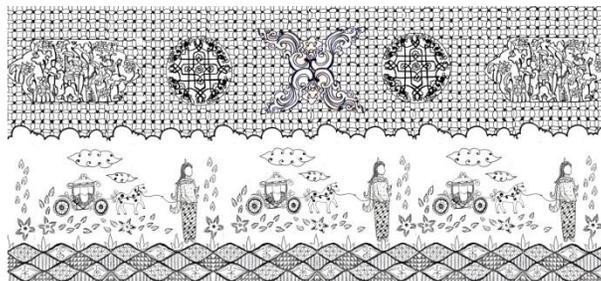
Penyajian data adalah proses penampilan data yang telah dikumpulkan dan telah mengalami tahap reduksi. Penyajian data yang dilakukan dengan cara mendiskripsikan teks bersifat naratif dan sistematis sesuai dengan tujuan penelitian. Fokus penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah menciptakan motif batik dan diskripsi karya dengan sumber ide Ratu Kalinyamat dan ornamen Masjid Mantingan. Instrumen yang telah dibuat selanjutnya diberikan kepada ahli desain (*Expert Judgment*) untuk validasi karya.

3. Penarikan Kesimpulan (*Verification*)

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang merupakan temuan baru, temuan ini dapat berupa deskriptif atau gambaran suatu objek. Data-data yang didapat dari wawancara, observasi, dan dokumen kemudian ditarik sebuah kesimpulan. Simpulan yang disampaikan tidak jauh dari fokus penelitian yaitu mengenai informasi seputar penciptaan dan diskripsi karya motif batik Ratu Kalinyamat dan ornamen Masjid Mantingan. Kesimpulan data ini didasarkan pada reduksi data dan sajian data yang merupakan jawaban masalah yang diangkat dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ratu Kalinyamat sebagai tokoh wanita yang inspiratif dan fenomenal di Jepara dan peninggalan bangunan sejarah berupa ornamen yang ada di Masjid Mantingan menjadi ide dasar terciptanya karya batik tulis berupa jarik atau panel yang menonjolkan nilai estetika.



Gambar 1. Pola *Final*

Proses penciptaan Karya batik ini dimulai dari desain yang terpilih dan direvisi kemudian dilanjutkan pada proses penciptaan batik.

1. Mempersiapkan alat dan bahan membatik.

2. Kegiatan membatik diawali dengan proses mencuci kain mori primisima yang akan digunakan dengan tujuan membersihkan kain dari kanji pabrik. Hal ini dilakukan agar hasil dari penyerapan warna menjadi lebih maksimal.
3. Tahap selanjutnya adalah molani atau memindahkan pola. Tahapan ini diawali dengan membuat desain batik, dilakukan dengan membuat desain dasar atau desain alternatif pada kertas A3 dengan menggunakan pensil 2B. Desain dasar dibuat dengan skala lebih kecil dari ukuran sebenarnya. Pola besar dibuat dengan kertas roti yang lebih tipis dengan tujuan saat memindahkan desain pola besar pada kain lebih mudah diterawang kegiatan ini disebut menjiplak atau ngeblat.



Gambar 2. Molani

4. Selanjutnya mbatik, dimana mbatik merupakan proses menorehkan malam batik ke kain mori. Langkah awal mbatik adalah nglowong. Nglowong yaitu menggambar sesuai kerangka motif menggunakan canting klowong. Langkah selanjutnya adalah mencanting isen-isen atau ngiseni. Tahap mencanting isen-isen yaitu proses mengisi kerangka dengan berbagai macam bentuk. Proses selanjutnya nembok yang berarti menutupi gambar yang tidak ingin diwarnai dan dibiarkan warnanya tetap putih atau sesuai warna dasarnya, proses ini dilakukan dengan canting tembok.



Gambar 3. Proses mbatik

5. Tahapan berikutnya yaitu nyolet yang berarti pemberian warna dengan mengoleskan pewarna tekstil pada bidang kain yang telah dibatik atau di canting. Peneliti melakukan proses pewarnaan dengan cara nyolet yang menggunakan pewarna batik sintetis jenis Remasol. Selanjutnya adalah tahap penguncian warna remasol dengan larutan *waterglass*.



Gambar 4. Proses nyolet

6. Nglorod adalah tahapan akhir dalam proses pembuatan batik canting. Nglorod memiliki tujuan untuk menghilangkan lapisan lilin atau malam pada kain. Penulis menghilangkan seluruh malam dari kain, dengan cara memasukkan kain yang telah bersih ke dalam panci berisi air mendidih dan dicampurkan sedikit waterglass. Kain dicelup-celupkan pada air mendidih dengan bantuan batang kayu. Proses ini dilakukan berulang hingga motif batik terlihat jelas dan malam larut dalam air mendidih. Selanjutnya kain dicuci dengan air bersih dan diangin-anginkan hingga kering tanpa sinar matahari.
7. Karya batik yang telah selesai melalui tahapan yang panjang siap untuk dikemas. Pengemasan dengan plastik kemas yang sebelumnya kain telah disetrika dan dilipat sesuai motif yang akan ditonjolkan. Pengemasan dilakukan agar kain batik lebih terlihat menarik dan rapi.



Gambar 5. Kemasan Karya Batik

Hasil dan Deskripsi Karya



Gambar 6. Batik Sang Ratu dan Kereta Kencana Penikmat Senja

Spesifikasi Karya

Judul Karya	: Sang Ratu dan Kereta Kencana Penikmat Senja
Ukuran	: 250 cm x 115 cm
Media	: Kain Mori Primissima
Teknik	: Batik Tulis, Colet.
Tahun	: 2022

Aspek Estetika

Karya batik bertema Ratu Kalinyamat dan ornamen Masjid Mantingan berjudul “Sang Ratu dan Kereta Kencana Penikmat Senja” dibuat pada kain ukuran 250 cm x 115 cm, menggunakan malam (lilin) sebagai perintang warna, dengan teknik batik tulis, terdapat isen-isen, dan memiliki pola yang beragam hias khas batik. Batik ini menceritakan tentang Sang Ratu Kalinyamat dengan kuda dan kereta kencana miliknya sebagai penikmat senja. Penikmat senja berarti suka dengan suasana senja sehingga gemar jalan-jalan sore sekedar menikmati jingganya langit dan heningnya suasana.

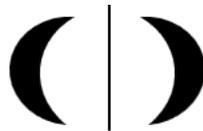
Motif yang digunakan tidak hanya Ratu Kalinyamat, kuda dan kereta kencana tetapi ada tiga ornamen dari masjid Mantingan, selain itu ada kawung, motif tumbuhan, motif awan, dan motif geometris lainnya. Pembuatan motif pada pola batik ini menggunakan teknik *stilasi* (digayakan), yang artinya cara menggayakan objek dengan mengubah bentuk asli dari berbagai arah untuk mencapai bentuk baru yang bersifat dekorati (hiasan) tetapi masih menampilkan bentuk aslinya. Pemilihan teknik *stilasi* adalah hal tepat dimana menyederhanakan bentuk objek yang natural menjadi bentuk objek yang mengandung nilai estetik.

Motif pada batik ini terdiri dari tiga bagian antara lain, ornamen utama atau ornamen pokok, komponen pengisi dan *isen-isen*. Komponen utama batik ini adalah motif Ratu Kalinyamat dengan motif kereta kencana dan motif tiga ornamen Masjid Mantingan Jepara, komponen utama atau motif utama ini sudah termuat dalam judul dan tujuan skripsi dimana merupakan pokok utama dari penelitian.

Berikutnya adalah komponen pengisi atau ornamen selingan yang digunakan sebagai pengisi bidang untuk melengkapi sekitar motif utama agar kain batik terlihat penuh. Bentuknya lebih kecil dan tidak memiliki arti khusus dari pola batik. komponen pengisi atau ornamen selingan dalam batik ini meliputi motif kawung, motif tumbuhan daun dan bunga, motif awan, motif geometris belah ketupat dengan beberapa isen-isen seperti kawung, ukel, sobok, cecek-cecek, sawut dan zigzag.

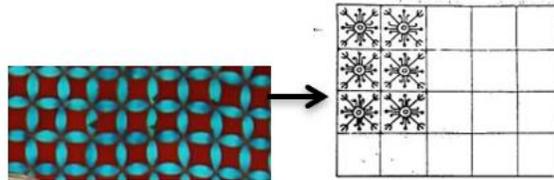
Yang terakhir adalah *isen-isen* motif seperti titik-titik, garis-garis, gabungan titik dan garis, digunakan untuk mengisi ornamen-ornamen dari motif atau mengisi bidang agar memperindah pola batik secara keseluruhan. Komponen ini dapat ditempatkan pada motif utama maupun pengisi. *Isen-isen* dalam batik ini meliputi cecek-cecek, sawut, cecek sawut, mlinjon, rambutan, ukel, sobok dan lainnya.

Penyusunan motif batik ini dibagi menjadi tiga bagian motif yaitu motif atas, motif tengah, dan motif bawah. Pembagian ini dilakukan agar memudahkan proses deskripsi karya dalam penggolongan susunan motif. Pada motif atas terdiri dari motif ornamen Masjid Mantingan dan kawung. Motif ornamen Masjid Mantingan sebagai motif utama menggunakan teknik pengulangan refleksi terhadap suatu garis yaitu pengulangan dengan mengubah posisi dengan bentuk setangkup dipisahkan oleh sumbu simetri (Dalidjo dan Mulyadi dalam Fadlilah dan Na'am, 2020).



Gambar 7. Refleksi terhadap satu garis

Selain motif ornamen Masjid Mantingan terdapat juga motif pendukung yaitu motif geometris pola kawung yang digunakan sebagai latar dari ornamen Masjid Mantingan. Pola kawung menggunakan pola ornamen hiasan terbuka atau hiasan tidak berakhiran dengan spesifik ulangan salinan. Hiasan terbuka yang memiliki arti hiasan untuk mengisi bidang yang bentuk dan luasnya tidak tertentu. Hiasan ini dapat dipotong-potong untuk menghiasi suatu bidang tanpa merusak susunan dan penampilannya (Dalidjo dan Mulyadi dalam Fadlilah dan Na'am, 2020). Pola kawung dilakukan pengulangan bentuk tanpa mengubah posisi ke arah atas, bawah, kiri dan kanan.



Gambar 8. Hiasan dan Ulangan Salinan

Pada motif tengah terdiri dari motif utama berikutnya yaitu motif Ratu Kalinyamat dengan kuda dan kereta kencana, dengan motif pendukung adalah motif awan dan motif bunga dan daun. Motif tengah menggunakan teknik salinan yaitu cara pengulangan motif dengan menyalin motif itu dengan gerak langkah demi langkah menurut garis lurus dengan langkah yang sama (Dalidjo dan Mulyadi dalam Fadlilah dan Na'am, 2020).



Gambar 9. Ulangan Berupa Salinan

Pada motif bawah terdiri dari motif pelengkap atau motif pendukung berikutnya yaitu motif geometris yang disusun secara ulangan. Motif geometris adalah ornamen dengan motif tertua yang ada. Motif geometris menggunakan unsur-unsur rupa misalnya garis, bentuk sangat dasar seperti persegi, lingkaran dan bidang yang pada umumnya bersifat abstrak. Motif geometris yang digunakan dalam pola batik ini disusun secara berulang dengan motif utama motif belah ketupat yang diisi dengan isen-isen kawung, cecek, sobok, sawut dan ukel. Sama halnya dengan motif tengah, motif bawah menggunakan teknik salinan yaitu cara pengulangan motif dengan menyalin motif itu dengan gerak langkah demi langkah menurut garis lurus dengan langkah yang sama (Dalidjo dan Mulyadi dalam Fadlilah dan Na'am, 2020).



Gambar 13. Motif pelengkap (geometris)

Garis yang terlihat pada batik ini berupa garis gelombang, garis lurus, dan garis lengkung. Bentuk motifnya terwujud dari pertemuan antara garis satu dengan yang lainnya sehingga menciptakan bentuk yang beragam. Garis yang muncul pada karya ini, dihasilkan dari goresan canting. Garis negatif atau garis hasil goresan canting di atas terdiri dari dua warna, yaitu putih dan coklat soja.

Karya batik ini mengandung nilai keseimbangan dimana keseimbangan merupakan kesan kestabilan dari obyek berdasarkan tumpuan atau berat (fisik maupun meta fisik). Menurut Sanyoto dalam Suprianingsih (2020), karya seni harus memiliki keseimbangan agar enak dilihat, tenang, tidak berat sebelah, tidak menggelisahkan, tidak nggelimpang

(jomplang). Bobot keseimbangan secara visual ditentukan oleh ukuran, bentuk dan warna. Karya batik peneliti menggunakan keseimbangan simetris (symmetrical balance).

Keseimbangan simetris merupakan elemen-elemen desain di satu sisi sama dengan elemen-elemen di sisi lainnya. Tata letak simetris ini menghasilkan desain yang statis dan berkesan formal, sederhana dan mudah dalam pembuatannya. Keseimbangan ini dapat memberikan rasa tenang, rapi, agung dan abadi akan tetapi membosankan dan kurang menarik.

Prinsip kesatuan dalam karya batik ini meliputi kesamaan unsur motif batik, kemiripan warna motif, keselarasan unsur antara motif dan warna, keterkaitan dan keterikatan antara motif Ratu Kalinyamat dan ornamen Masjid Mantingan. Karya batik memiliki unsur-unsur yang ada dapat terlihat rapi dan tidak terlalu mencolok satu sama lain sehingga terlihat serasi, selaras dan indah dengan begitu batik telah memenuhi prinsip harmoni atau keselarasan.

Dalam sebuah karya batik warna menjadi salah satu unsur pembentuk nilai estetika. Menurut Dharsono, (2007), warna menjadi unsur yang penting dalam elemen seni rupa, baik di seni murni maupun terapan. Warna yang digunakan adalah warna sintetis bernama remasol.

Warna-warna yang terpilih kemudian di aplikasikan dengan teknik colet gradasi yang berarti perubahan warna secara bertahap dari warna gelap ke warna terang. Teknik gradasi menjadikan perpaduan warna yang indah dan warna sebagai warna, warna sebagai representasi alam seperti awan yang identik warna biru dan tumbuhan yang identik dengan warna hijau-kuning, dan warna sebagai simbol ekspresi seperti merah pada busana Ratu Kalinyamat, coklat dalam ornamen dan kereta kencana, serta masih banyak lagi.

Merah sebagai warna primer termasuk golongan warna hangat digunakan pada motif baju Ratu Kalinyamat dan bunga teratai pada ornamenteratai. merah adalah warna yang mempunyai unsur emosional yang kuat maka dari itu identik dengan Ratu Kalinyamat. Warna merah merupakan warna yang beraura kuat, simbol keberanian, kekuatan dan energi, juga gairah untuk melakukan tindakan (action), serta melambangkan cinta, kegembiraan.

Warna jingga yang dominan dalam karya batik “Sang Ratu dan Kereta Kencana Penikmat Senja”, dari judul karya batik telah dapat disimpulkan warna jingga merupakan penggambaran suasana senja. Warna jingga berasal dari kombinasi warna merah dan kuning, sehingga disebut warna sekunder dan untuk menghasilkan warna jingga tua ditambahkan warna hitam. Warna jingga memiliki makna semangat, kekuatan, gairah, dan menarik. Warna jingga dalam karya batik ada beberapa tingkatan mulai jingga tua pada latar motif kawung dan ornamen Masjid Mantingan. Pada warna dasar latar motif Ratu Kalinyamat dan kereta kencana menggunakan gradasi warna jingga dan jingga muda.

Warna biru merupakan warna primer golongan warna dingin. Biru digunakan pada motif kawung dengan gradasi biru tua dan biru muda guna memberi efek nyata dan pada motif awan dengan gradasi warna putih. Warna biru melambangkan bertanggung jawab, damai, setia, terhormat, ikhlas.

Warna kuning diaplikasikan pada motif tumbuhan. Warna kuning sebagai warna primer dan digolongkan dalam warna hangat. Digunakan dengan perpaduan warna hijau. Warna kuning penggambaran pada tumbuhan di musim gugur. Makna filosfi kuning adalah cerah, bijaksana, tenang, bahagia, hangat.

Warna hijau merupakan perpaduan dari warna biru dan kuning yang disebut warna sekunder serta digolongkan dalam warna dingin. Warna hijau identik dengan alam dan memberi suasana santai. Dalam karya batik, warna hijau diaplikasikan pada ornamen teratai dengan perpaduan warna merah untuk bunga dan hijau-kuning untuk daun juga tangkai. Warna hijau memberi kesan segar dan membumi.

Warna coklat merupakan warna netral yang dihasilkan dari perpaduan warna merah, kuning dan biru. Warna coklat diaplikasikan pada motif kereta kencana, kuda, ornamen garuda dan ornamen arabesk dengan gradasi warna coklat muda-tua.

Warna hitam merupakan warna netral. Warna yang memberi kesan elegan, oleh karenanya elemen apapun jika dikombinasikan dengan warna hitam akan terlihat menarik. Hitam melambangkan keanggunan (*elegance*), kemakmuran (*wealth*) dan kecanggihan (*sophisticated*), kuat, dan tegas. Warna hitam diaplikasikan pada warna dasar ornamen arabesk, ornamen teratai dan motif geometris belah ketupat *isen-isen* garis, zigzag, dan segitiga.

Warna putih merupakan warna netral. Diaplikasikan pada motif geometris belah ketupat *isen-isen* garis, zigzag, dan segitiga dengan kombinasi warna hitam sehingga tercipta warna monokrom hitam-putih. Selain itu terdapat pada motif awan yang digradasi dengan biru. Warna putih melambangkan suci, bersih, senang, harapan, murni, lugu, spiritual, dan pemaaf.

Aspek Kualitas dan Teknik

Batik “Sang Ratu dan Kereta Kencana Penikmat Senja” menggunakan teknik batik tulis dan teknik pewarnaan colet. Teknik batik tulis dipilih karena dibuat secara konvensional oleh pembatik, memberi kesan halus, motif eksklusif dan memiliki nilai seni yang tinggi. Teknik pewarnaan colet dengan zat warna remasol digunakan karena detail motif dan warna yang banyak, kecil-kecil serta menggunakan teknik gradasi warna. Pengertian, keunggulan dan penjelasan berkaitan dengan zat warna remasol telah dibahas pada poin “4.1.5 Pewarnaan (nyolet)”.

Aspek Bahan

Bahan yang digunakan adalah katun primisima memiliki tekstur bahan sangat bagus dengan kepadatan serat yang rapat, halus, lembut, tebal, dan menghasilkan warna cerah. Jenis katun primisima merupakan jenis katun terbaik untuk produksi batik. Bahan katun mori primisima dapat menyerap keringat dengan baik, sehingga nyaman digunakan. Karya batik ini dapat dimanfaatkan menjadi busana acara formal maupun nonformal. Akan tetapi sesuai dengan latar belakang penelitian ini menjadikan karya batik tulis berupa jarik yang hanya menonjolkan nilai estetika bukan nilai fungsional.

Aspek Fungsional

Kain batik memiliki nilai seni tinggi tidak semestinya dipotong. Untuk membuat selembar batik tulis dibutuhkan waktu pengerjaan yang cukup lama, dua bulan bahkan satu tahun tergantung tingkat kerumitan motif dan warna. Dibutuhkan kesabaran dan ketelitian untuk menyanting detail dari titik hingga garis pada motif batik. Batik tulis merupakan sebuah karya seni sehingga seharusnya tidak dipotong dan dijahit menjadi baju (Ramadhan, 2013). Menurut Iwet “Seharusnya kain batik dipakai apa adanya, terutama batik tulis halus, bukan dipotong dan dijadikan baju”.

Dilihat dari penataan motif pada batik “Sang Ratu dan Kereta Kencana Penikmat Senja”, kain batik digunakan untuk hiasan dinding, display dalam acara pameran dan dapat juga digunakan untuk jarik. Karya seni batik tulis “Sang Ratu dan Kereta Kencana Penikmat Senja” mengandung nilai seni, nilai sejarah, nilai kearifan lokal yang tinggi.

Aspek Nilai Simbolik

Motif pada batik “Sang Ratu dan Kereta Kencana Penikmat Senja” sudah sesuai dengan sumber ide penelitian yaitu Ratu Kalinyamat, momen kuda kereta kencana dan ornamen yang ada di Masjid Mantingan serta motif pendukung lainnya. Filosofi batik merupakan penggabungan keseluruhan makna dari masing-masing motif utama dan motif pendukung.

Ratu Kalinyamat atau Retna Kencana adalah simbol kejayaan, keberanian dan kesetiaan wanita. Spirit patriotiknya, Retna Kencana mengirimkan armada perang untuk membantu Johor dalam melawan imperialisme Portugis di Malaka. Hal ini yang melatar belakangi pengakuan orang Portugis bahwa Retna Kencana adalah wanita pemberani. Simbol kesetiaan dengan rasa cinta terhadap Sultan Hadlirin dan kesetiaan Retna Kencana tidak menikah lagi sampai tidak memiliki anak sampai akhir hayatnya. Retna kencana sebagai pemimpin yang membawa Jepara ke puncak kejayaan. Jepara mengalami kemajuan pesat di berbagai bidang yaitu agama Islam, ekonomi, perdagangan, sosial, pertahanan, keamanan dan kebudayaan terutama seni ukir.

Ratu Kalinyamat memiliki simbol spiritual dimana dalam masa pemerintahannya membuat masjid Mantingan yang tetap lestari hingga saat ini. Penafsiran tentang *tapa* yang dilakukan Ratu Kalinyamat sebagaimana dikisahkan dalam Babad Tanah Jawa hanya melukiskan tentang kepasrahan total (lahir dan batin) dalam mendapatkan keadilan dari Tuhan Sang Penguasa Semesta Alam (Achmad, 2020).

Kuda dan kereta kencana mempunyai simbol kekuatan dan kerjasama. Dalam beberapa sumber sejarah tidak ada penyebutan kisah kuda kereta kencana dengan Ratu Kalinyamat. Akan tetapi kuda dan kereta kencana merupakan alat transportasi yang ada di zaman dahulu sehingga erat kaitannya antara Ratu Kalinyamat dan kereta kencana. Simbol kekuatan terletak pada kuda sebagai penggerak kereta kencana yang menjadi simbol kecerdasan, kerja keras, dan kekuatan. Di pasang kereta kencana dengan cambuk atau pecut sebagai alat bantu menjalankan kuda.

Terdapat tiga jenis ornamen Masjid Mantingan yang masing-masing memiliki simbol dan filosofi berbeda. Ornamen pertama adalah ornamen teratai dengan ukuran 60 x 30 cm terletak di jerambah Masjid Mantingan dan di

kain terletak sisi kanan-kiri atas. Bunga teratai melambangkan pengetahuan, spiritualitas dan kekuatan. Ornamen ini memiliki fungsi sosial simbolis utama bagi pengunjung Masjid dan Makam Mantingan berupa keteladanan dan filosofi hidup Bunga Teratai. Bunga teratai merupakan bunga yang hidup di lumpur dan air untuk tumbuh dan berkembang, tetapi tidak akan tenggelam ke dalamnya. Bunga ini hidup di air yang tenang dan kotor, tempat banyak serangga hidup dan menjadi sumber penyakit. Daunnya yang besar mengapung di atas air dan sering digunakan sebagai tempat katak untuk melompat, saat bunganya mekar, sangat sulit untuk menempel pada kelopaknya karena sangat berminyak (Naam, 2019).

Ornamen kedua adalah ornamen geometris *Arabesk* dengan Hiasan Simpul Tali berbentuk lingkaran diameter 38 cm terletak di jerambah Masjid Mantingan. Ornamen geometris di Masjid Mantingan mengekspresikan Tauhid (units), sikap pengabdian kepada Allah SWT. Pengaruh tauhid dalam ornamen adalah larangan agama untuk menggambar makhluk bernyawa. Ornamen lebih didominasi oleh bentuk-bentuk geometris (geometrical patterns), dan bentuk bentuk arabesque (Naam, 2019). Ornamen lingkaran disebut juga ornamen medalion. Lingkaran merupakan lambang kesempurnaan, keagungan dan kekuasaan juga sebagai simbol matahari dan bulan yang bermakna sumber segala kehidupan, lambang cakra/mata angin dan simbol kepercayaan kosmogoni. Bentuk bulat melambangkan agar manusia selalu mawas diri atas segala sesuatu yang dilakukan dan harus bisa dipertanggungjawabkan (Nizam, 2013).

Ornamen ketiga adalah ornamen garuda pertama atau bentuk kelelawar atau Huruf W. Ornamen garuda disusun bertolak belakang agar menimbulkan kesan estetis sehingga terlihat seperti huruf X. Bentuk motif Garuda dengan sosial simbolik nya melambangkan keberuntungan, kebahagiaan, dan umur yang panjang (Naam, 2019). Struktur ornamen jika dihubungkan dengan garis tanpa putus akan membentuk huruf "W". Huruf ini mengesankan kestabilan, kekokohan, dan simetri (Naam, 2019). Dalam bahasa Cina Garuda disebut fu, memiliki arti nasib baik. Fu juga diartikan kebahagiaan, sehingga Garuda melambangkan nasib baik di tradisi Tiongkok. Garuda sebagai salah satu elemen dekoratif, melambangkan keberuntungan, kebahagiaan dan panjang umur. Jika dikaitkan dengan tradisi Hindu, bentuk ini dapat dimaknai sebagai Burung Garuda. Pada masa keemasan Majapahit misalnya, Sang Garuda diusung sebagai lambang kebajikan, pengetahuan, kekuatan, keberanian, kesetiaan, dan disiplin. Sebagai kendaraan Wisnu, Garuda juga memiliki sifat pemelihara dan penjaga tatanan alam semesta (Yamin dalam Naam, 2019).

Terdapat motif kawung yang digunakan sebagai latar motif ornamen masjid dan motif kawung sendiri mempunyai simbol. Kawung merupakan stilasi dari pohon aren yang buahnya berbentuk bulat lonjong berwarna putih jernih disebut kolang-kaling. Simbol batik kawung persatuan atau persaudaraan, hati yang bersih dengan perwujudan buah yang putih jernih, berguna bagi orang lain karena mulai dari daun, akar, kayu, buah, batang hingga getahnya dapat bermanfaat untuk orang-orang dan simbol kearifan, kebijaksanaan, dan pengendalian diri. Motif *Kawung* ini mengandung pesan agar seseorang menjadi manusia yang unggul, baik, dan bermanfaat bagi sesama manusia (Parmono, 2013).

Filosofi batik Sang Ratu dan Kereta Kencana Penikmat Senja secara keseluruhan adalah menjadi manusia yang beradab harus mencerminkan tauhid kepada Sang Pencipta, memiliki jiwa berani, tegas, sabar, setia pada pasangan, kerjasama antar sesama, memberi rasa kebagian untuk sekitar, menjadi manusia yang unggul, baik, bijaksana dan bermanfaat bagi sesama manusia.

SIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian adalah sebagai berikut :

1. Motif batik ini diangkat berdasarkan potensi kearifan lokal Jepara tokoh Ratu Kalinyamat dengan kereta kencana dan tiga ornamen Masjid Mantingan Jepara meliputi ornamen segi enam teratai, ornamen arabesk hiasan simpul tali, dan ornamen garuda pertama yang diimplementasikan pada selembar kain katun primisima berukuran 115 cm x 250 cm. Penciptaan karya batik ini menggunakan teknik batik tulis dan teknik pewarnaan colet menggunakan zat warna remasol fiksasi waterglass. Penciptaan karya ini menggunakan batik tulis yang terdiri dari tahapan mencuci kain, molani (memindahkan pola kertas ke kain), nyanting/mbatik (membatik), nemboki, nyolet (perwanaaan), nglorod, dan pengemasan.
2. Ratu kalinyamat bersama kereta kencana dan tiga ornamen Masjid Mantingan Jepara Deskripsi pada karya batik ini diuraikan berdasarkan kajian estetika yang terdiri dari unsur dan prinsip desain yang meliputi aspek estetika (motif, pengulangan, keseimbangan, harmoni, dominasi, kesatuan, dan warna), aspek bahan, aspek fungsional, aspek kualitas atau teknis, dan aspek simbolik atau nilai.

DAFTAR PUSTAKA

1. Achmad, S. W. (2020). *Melacak gerakan perlawanan dan laku spiritualitas Ratu Kalinyamat* (Vol. 39). Araska Publisher.
2. Chusnul, H. (2010). RATU KALINYAMAT: RATU JEPARA YANG PEMBERANI. *Citra Leka dan Sabda*.
3. Fadlilah, E. N., & Na'am, M. F. (2020). Legenda Tokoh Jepara sebagai Ide Dasar Penciptaan Motif Batik untuk Mengenal Sejarah dan Kearifan Lokal Jepara. *TEKNOBUGA: Jurnal Teknologi Busana dan Boga*, 8(1), 49-56.
4. Hayati, C., Yulianti, D., & Sugiyarto, S. (2000). *Peranan Ratu Kalinyamat di Jepara pada abad xvi*. Direktorat Jenderal Kebudayaan.
5. Hidayah, N. S. (2017). ANALISIS POTENSI EKONOMI DAERAH DALAM PENGEMBANGAN KOMODITI UNGGULAN DI KABUPATEN JEPARA (Doctoral dissertation, STAIN Kudus).
6. Mukti, A. J. N., & Sulistyono, W. D. (2019). Pergolakan Politik Kasultanan Demak Dan Ambisi Arya Penangsang Sebagai Sultan Demak Ke-4 Tahun 1546-1549. *Yupa: Historical Studies Journal*, 3(2), 69-78.
7. Naam, M. F. 2019. *Pertemuan Antara Hindu, Cina, dan Islam pada Ornamen Masjid dan Makam Mantingan, Jepara*. Yogyakarta: Samudera Biru.
8. Nizam, A. (2013). Transformasi Bentuk dan Makna Ragam Hias Indonesia.
9. Parmono, K. (2013). Nilai kearifan lokal dalam batik tradisional Kawung. *Jurnal Filsafat*, 23(2), 134-146.
10. Priasmara, S., Nugroho, M. P., & Riza Zahrul Islam, S. T. M. T. (2013). *Dasar Program Perencanaan Dan Perancangan Arsitektur (DP3A) Perancangan Hutan Pinus Batealit Sebagai Kawasan Wisata Alam Edukasi Di Jepara Pendekatan Pada Green Architecture* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
11. Ramadhan, I. (2013). *Cerita batik*. Literati.
12. Rejeki, S. K. (2019). Peranan Ratu Kalinyamat dalam Perkembangan Kota Jepara (1549-1579). *Sosio E-Kons*, 11(2), 174-182.
13. Rochman, K. L. (2015). SPIRITUALITAS-EROTIS RATU KALINYAMAT [MENAFSIR SIMBOL KECANTIKAN, SEKSUALITAS DAN BIRAHYI YANG TERKAIT DENGAN MITOS TOPO WUDHO, WIT JATI BOLONG DAN PELACUR KERATON TERHADAP PILIHAN HIDUP PRAGMATISME-HEDONIS PEREMPUAN JEPARA]. *Jurnal Penelitian Agama*, 16(1), 50-67.
14. Said, N. (2013). Spiritualisme Ratu Kalinyamat: Kontroversi Tapa Wuda Sinjang Rambut Kanjeng Ratu di Jepara Jawa Tengah. *El-HARAKAH (TERAKREDITASI)*, 15(2), 105-123.
15. Sukmadinata, N. S. (2006). Metode penelitian tindakan. *Bandung: Remaja Rosda Karya*.
16. Sugiyono. 2019. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
17. Suprianingsih, S. (2020). PERANCANGAN SIGN SYSTEM TAMAN WISATA HAIROS INDAH. *PROPORSI: Jurnal Desain, Multimedia dan Industri Kreatif*, 6(1), 79-91.
18. WINARTO, D. T. (2019). ANALISIS SEMIOTIKA TERHADAP ORNAMEN MASJID MANTINGAN TAHUNAN JEPARA (Doctoral dissertation, UNISNU Jepara).
19. Yogyanto, R. N. (2017). PERAN RADEN PATAH DALAM MENGEMBANGKAN AGAMA ISLAM DI DEMAK TAHUN 1478-1518. *Prodi Pendidikan Pendidikan Sejarah Universitas PGRI Yogyakarta*.